

**NILAI LOKALITAS ORANG BAJO DALAM CERPEN “LANDO”  
(Locality Value of Bajonese in “Lando” Short Story)**

**Heksa Biopsi Puji Hastuti**

**Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara**

**Kompleks Bumi Praja, Jalan Haluoleo, Kendari**

**Pos-el: hekxa.bph@gmail.com**

(Diterima 24 Februari 2012; Disetujui 21 April 201)

**Abstract**

*Short story entitled “Lando” written by Ucu Agustin tells the story about two kids who live far away from their ancestor’s hometown. The author raised locality of Bajonese as the color of her short story. This paper discusses locality value of Bajonese contained therein. The approach used in the discussion is structuralism with reference to Francois-Robert Zacot’s ethnographic research result at the phase of understanding locality value in the story. From the discussion it is known that the author explores the nuances of bajo by using dictions from Bajo language. The value of Bajonese locality is represented with the inclusion of Bajo culture either in the form of myths and beliefs and way of Bajo people life that cannot be separated from sea. Even readers who have not learned at all about bajo can acquire imagery of Bajonese by reading “Lando” short story.*

**Keywords:** *locality value, Bajo, “Lando” short story*

**Abstrak**

*Cerpen “Lando” karya Ucu Agustin berkisah tentang dua anak Bajo yang hidup jauh dari kampung halaman leluhur mereka. Pengarang mengangkat nuansa lokal orang Bajo sebagai warna untuk cerpennya. Tulisan ini membahas tentang nilai lokalitas orang Bajo yang termuat di dalamnya. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan struktural dengan mengacu pada hasil penelitian etnografi Francois-Robert Zacot pada tahap pemahaman nilai lokalitas orang Bajo dalam cerpen ini. Dari pembahasan diketahui bahwa pengarang mengeksplorasi nuansa Bajo dengan penggunaan beberapa kosa kata dari bahasa Bajo. Nilai lokalitas orang Bajo direpresentasikan dengan dimasukkannya budaya Bajo baik berupa mitos dan kepercayaan maupun cara hidup mereka yang tidak lepas dari laut. Pembaca yang belum mengetahui sama sekali tentang orang Bajo, bisa memperoleh gambaran yang cukup dengan membaca cerpen “Lando”.*

**Kata-kata kunci:** *nilai lokalitas, Bajo, cerpen “Lando”*

**PENDAHULUAN**

Cerita pendek, dalam dunia sastra termasuk dalam genre prosa. Prosa sendiri, menurut Nurgiyantoro, tidak terbatas pada tulisan yang tergolong dalam karya sastra. Prosa secara umum merujuk pada sebuah tulisan yang cara

penulisannya khas, yaitu tiap baris dimulai dari margin kiri penuh sampai ke margin kanan (Nurgiyantoro, 2009: 2). Dalam teori struktural, sebuah prosa fiksi (karya sastra) terbangun atas unsur-unsur yang secara internal membangun sebuah kesatuan yang utuh. Satu konsep yang menjadi ciri khas teori struktural

adalah adanya anggapan bahwa karya sastra pada hakikat kediriannya merupakan suatu struktur otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat tanpa harus dikaitkan dengan unsur-unsur di luar karya tersebut.

Pengarang bisa memanfaatkan setiap unsur yang membangun karyanya untuk menyampaikan gagasan yang ada dalam benaknya. Pemanfaatan yang maksimal dapat memberikan gambaran yang utuh kepada pembaca tentang isi ceritanya sesuai dengan harapan pengarang. Unsur pembangun prosa fiksi (karya sastra) itu di antaranya adalah latar (tempat dan waktu), tema, plot atau alur cerita, serta tokoh dan penokohan. Unsur-unsur pembangun fiksi ini dikenal sebagai unsur intrinsik dalam karya sastra. Karya sastra menawarkan sebuah potret kenyataan yang sudah diramu dengan kreativitas pengarang. Dengan membaca sastra dapat diartikan bahwa kita membaca realitas yang ada dalam masyarakat. Sastra dan masyarakat pada gilirannya berada dalam kaitan dialektis, bukan monolitik. Meskipun demikian, sastra lebih banyak ditentukan oleh masyarakat daripada menentukannya (Ratna, 2005: 268).

Cerpen "Lando" memuat kisah tentang anak-anak orang laut (Suku Bajo) yang lahir dan dibesarkan di Jakarta. Hidup dalam alur kota besar yang cenderung bersifat universal, tidak lantas membuat kedua orang tua anak-anak ini menghilangkan jejak lokalitas mereka. Dalam upaya untuk tetap melekatkan lokalitas orang Bajo kepada tokoh Aku dan Lando, cerpen ini banyak memuat hal-hal yang berhubungan dengan suku laut tersebut. Hal ini menjadi menarik ketika dikaitkan pula dengan esensi laut bagi orang Bajo, walaupun mereka sudah lama menetap di darat.

Dengan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, penulis bermaksud membahas aspek lokalitas yang terdapat

dalam cerpen "Lando". Mengingat lokalitas dapat terjadi pada hal-hal yang kecil hingga yang besar dan bersifat prinsip dalam sebuah masyarakat, penulis mengangkat permasalahan: bagaimana pengarang mengeksplorasi nilai lokalitas orang Bajo dalam cerpen "Lando", sehingga tujuan pembahasan dalam tulisan ini ialah untuk mengetahui cara pengarang mengeksplorasi nilai lokalitas orang Bajo dalam cerpen "Lando".

Sebelum ini, penulis pernah membuat artikel tentang lokalitas yang berjudul "Tema Lokalitas dalam Cerpen "Malam Ke-9999" Karya Jusuf AN". Selain itu, beberapa penulis sudah membahas lokalitas dalam sastra, di antaranya ialah Budi Darma dengan tulisannya "Lokalitas dalam Orang-Orang Bloomington" dan Ahmad Tohari dengan tulisannya "Realisme Sosial dan Pewaris Lokalitas Desa". Kedua tulisan tersebut dimuat dalam Jurnal Cerpen Indonesia Edisi 08. Tinjauan lokalitas orang Bajo dalam cerpen "Lando" belum pernah dilakukan.

## **LANDASAN TEORI**

Budianta (2008:135), menyebutkan bahwa semakin lokal nuansa karya sastra, semakin universal nilainya. Hal ini tidak terlepas dari pernyataan bahwa yang universal mengejawantahkan diri justru dalam yang paling lokal dan sebaliknya. Lokalitas yang bersifat partikular berada dalam oposisi dikotomi dengan globalitas yang bersifat universal. Aspek lokalitas digunakan sebagai pengimbang suasana global yang selama ini sudah memasuki berbagai sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dalam sebuah karya sastra. Nilai universal yang ingin disampaikan oleh pengarang dibungkus dalam ungkapan-ungkapan lokal.

Sementara itu, Herfanda dalam artikelnya "Tradisi, Lokalitas, dan

Urbanitas Cerpen Indonesia” (2008: 209—218) mengatakan bahwa ketika pengarang mencoba memberikan warna lokal dalam cerpennya membuat, semestinya di situ ia menjadikan cerpen sebagai media baru untuk menuturkan kembali tradisi dalam cita rasa modern, dan lebih dari itu ialah menafsirkan kembali, mendialogkan, mempertanyakan, atau bahkan menggugatny. Akan tetapi, dominasi pengarang yang tidak berproses kreatif di daerah sebagai wakil masyarakat urban, membuat realitas ini menggiring cerpen bermuatan lokalitas lebih sebagai upaya memasukkan kekayaan lokal ke dalam bingkai ekspresi masyarakat urban.

Banua (2011: xvi), dalam catatan pembukanya untuk buku kumpulan cerpen Liu Sie menegaskan bahwa lokalitas tidak semata urusan etnisitas. Lokalitas bukan sesuatu yang otomatis melekat pada sesuatu yang etnik, dan sebaliknya, tidak semua cerita berlatar etnik dengan sendirinya memiliki nilai lokalitas. Sejumlah anasir modern yang telah menjadi bagian keseharian di sebuah komunitas masyarakat, misalnya, juga dapat mencuatkan nilai-nilai lokalitas. Namun banyak pula cerita yang berpusar pada penghidupan etnik tertentu, tidak mencuatkan nilai kultural yang esensial. Lingkup lokalitas yang meliputi berbagai dimensi keseharian manusia, memungkinkan pengarang mengeksplorasi sebuah cerita dari berbagai sudut kehidupan yang berbeda.

Untuk bisa memahami sebuah karya sastra secara utuh, diperlukan adanya tinjauan terhadap unsur-unsur pembangun karya tersebut. Pemahaman ini akan memudahkan kita melakukan analisis lanjutan, dalam hal ini ialah pemahaman terhadap nilai lokalitas yang terkandung dalam cerpen “Lando”. Analisis intrinsik akan mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Dalam hal ini, (Teeuw, 1984)

menyatakan bahwa aplikasi struktural merupakan tugas pokok seorang peneliti sebelum melangkah pada tahap-tahap berikutnya dalam menganalisis karya sastra. Struktur sebuah karya sastra meliputi latar (tempat dan waktu), alur cerita, tema, serta tokoh dan penokohan. Terkait dengan perihal teori struktural ini, Fananie (2001: 114) menyatakan bahwa semua analisis yang dilakukan bertumpu pada kenyataan atau unsur-unsur yang terdapat di dalam teks. Unsur-unsur tersebut meliputi tema, karakter tokoh, latar waktu dan tempat yang digunakan di dalam cerita, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

## **METODE PENELITIAN**

Data diperoleh dengan menggunakan metode pustaka. Data dideskripsikan kemudian dilakukan analisis pada strukturnya secara kualitatif dengan merujuk pada teori struktural, yakni peninjauan terhadap unsur intrinsik cerpen “Lando” sehingga dapat diungkap rangkaian kisah dan peristiwa yang terdapat di dalamnya.

Hasil tinjauan terhadap unsur intrinsik yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan metode hermeneutik (pemaknaan) secara induktif. Metode ini dilakukan sebagai pembuka jalan menuju wilayah pemaknaan dengan berbekal kutipan-kutipan bagian cerpen dan berfokus pada nilai lokalitas orang Bajo yang hadir di dalamnya. Unsur-unsur pembangun yang memuat nilai lokalitas orang Bajo diuraikan dalam analisis sehingga dapat diperoleh pemahaman terhadap nilai lokalitasnya.

Sumber data ialah cerpen “Lando” karya Ucu Agustin yang dimuat pada harian Jawa Pos 23 Mei 2010 (cerpenasik.wordpress.com). Data berupa kalimat-kalimat dalam cerpen “Lando” yang dipandang mewakili representasi nilai lokalitas orang Bajo.

## PEMBAHASAN

Sebelum melakukan analisis terhadap nilai lokalitas yang terdapat dalam cerpen “Lando”, terlebih dahulu diuraikan unsur-unsur intrinsik pembangun cerpen ini. Unsur yang akan diuraikan ialah tokoh (termasuk penokohan di dalamnya), alur, latar (tempat dan waktu), serta tema.

### Tokoh dan Penokohan

Ada beberapa tokoh yang terlibat dalam cerpen “Lando”. Tokoh-tokoh ini dipergunakan oleh pengarang untuk menyampaikan ide yang ingin disampaikannya kepada pembaca sehingga terbangun sebuah cerita dengan struktur yang utuh. Tokoh-tokoh tersebut adalah:

#### *Aku*

Tokoh aku adalah tokoh sentral yang bertindak sebagai pencerita dalam cerpen “Lando”. Tidak ada deskripsi fisik tentang tokoh aku ini. Saat membuka cerita, tokoh aku berusia sekitar 31 tahun. Angka ini didapat dari penambahan angka 11 (usia tokoh aku ketika terjadi kecelakaan yang merenggut nyawa Lando) dengan angka 20 (jarak waktu dari saat ia bercerita dengan kejadian kecelakaan tersebut). Tokoh aku seorang anak dari suku Bajo yang lahir dan besar di Jakarta. Ia sama sekali tidak mengenal kehidupan laut sebagaimana orang Bajo yang tinggal di daerah asalnya. Cerita tentang leluhurnya hanya ia dengar dari dongeng sebelum tidur yang rutin dikisahkan oleh ibunya. Setelah dewasa, tokoh aku menjalani profesi sebagai etnolog yang mengkhususkan diri pada penelitian tentang suku-suku di perairan.

#### *Lando*

Lando adalah kakak tokoh aku. Ketika berusia 12 tahun ia harus

kehilangan kaki kanannya dalam sebuah kecelakaan mobil. Lando meninggal tiga tahun setelah kecelakaan mobil itu karena kecelakaan di laut. Tidak banyak yang diceritakan tentang Lando, selain sebuah bagian cerpen yang memperlihatkan karakter Lando yang memiliki rasa ingin tahu besar dan ingin bertualang. Kutipan tersebut ialah: “*Dengan semangat, Lando mendesak Pa Magalaeng, sang nelayan pengayuh sampan, untuk terus mengarahkan perahu ke tengah laut,*”. Seorang anak yang tidak terbiasa bersampan dayung di laut biasanya akan merasa takut ketika mengalaminya, tetapi Lando tidak. Hal ini mungkin saja karena pada dasarnya Lando seorang anak orang laut, atau mungkin juga hal ini karena kepribadian Lando yang memang pemberani. Namun, secara umum ia disamakan dengan karakter tokoh aku. Mereka digambarkan dua bersaudara yang hidup rukun, tidak dimunculkan pertengkaran di antara keduanya.

#### *Ibu*

Ibu adalah orang tua perempuan tokoh Aku dan Lando. Seorang perempuan Bajo yang melewati harinya sebagai ibu rumah tangga, mencintai dan menyayangi keluarganya. Walaupun kedua anaknya lahir dan besar di Jakarta, ibu tidak ingin mereka tumbuh tanpa mengetahui asal-usulnya. Setiap malam ibu bercerita tentang kampung halamannya. Sebuah kampung yang tidak berada di atas tanah, melainkan terjalin di atas laut. Cerita ibu berupa pelajaran bagi kedua anaknya tentang tempat kelahiran ayah dan ibu mereka.

#### *Pa Magalaeng*

Pa Magalaeng seorang nelayan yang mengantarkan tokoh aku dan Lando bersampan di laut ketika mereka akhirnya berlibur di kampung halaman kedua orang tua mereka. Sebagai orang

Bajo yang akrab dengan laut, Pa Magalaeng ahli dalam menjalankan perahu di laut lepas. Bahkan, ia berhasil mengusir hiu yang tiba-tiba muncul menyambar tangan Lando yang berkecipak di air laut. Pa Magalaeng berhasil mempertahankan tubuh Lando sehingga tidak sampai ditelan hiu, walaupun nyawa anak itu tetap tidak tertolong karena terlalu banyak mengeluarkan darah. Dari peristiwa ini bisa diambil simpulan bahwa Pa Magalaeng seorang yang peduli dan memiliki rasa bertanggung jawab. Walaupun ia hanya seorang nelayan pengayuh sampan, ia tetap memperjuangkan keselamatan anak-anak yang dititipkan padanya.

#### ***Krit Tobuan***

Krit Tobuan seorang *sandro* laki-laki (dukun) yang mendampingi sekaligus menjadi narasumber bagi tokoh aku ketika melakukan riset di wilayah perkampungan orang Bajo. Ia sudah lanjut usia, hampir seratus tahun umurnya, dan digambarkan memiliki mata dengan pandangan keras tetapi selalu menatap penuh kelembutan. Kemampuan Krit Tobuan dianggap lebih dari *sandro* pada umumnya. Melalui tokoh Krit Tobuan ini pengarang banyak mengeksplorasi warna Bajo dalam cerpennya. Tokoh Krit sebagai orang Bajo yang menjadi pendamping beberapa etnolog, memungkinkannya untuk berkata-kata mengenai seluk beluk Bajo. Tidak hanya terbatas pada ucapan, tindakan Krit Tobuan pun banyak memperlihatkan ciri khas orang Bajo yang memberikan informasi tidak hanya seputar dirinya sebagai manusia, tetapi juga tentang bagaimana ia memandang hal lain di luar dirinya.

#### ***Latip dan Leonard***

Latip dan Leonard merupakan tokoh pembantu dalam cerpen “Lando”. Mereka adalah peneliti junior teman

tokoh aku dalam riset di perkampungan Bajo.

#### **Tema**

Cerpen “Lando” bertema tentang tokoh aku yang berusaha terbebas dari rasa bersalahnya akan kematian kakak (Lando). Tokoh aku berusaha berteman dengan laut dengan pilihan hidupnya sebagai etnolog yang mengkhususkan diri pada riset mengenai suku-suku perairan. Dalam risetnya, banyak hal-hal yang membuka kembali kenangannya bersama Lando, sekaligus menemukan makna dari hal-hal yang sebelumnya tidak ia ketahui.

#### **Latar**

##### ***Latar Tempat***

Ada beberapa nama tempat disebutkan dalam cerpen “Lando”, baik yang tertentu maupun sebutan untuk nama tempat yang umum. *Laut* atau *lautan* menjadi kata yang cukup dominan yang menunjukkan nama tempat. Penyebutan kata ini tersebar dari awal hingga akhir cerita. Di antaranya terdapat pada kutipan berikut ini yang merupakan narasi penggambaran Krit Tobuan tentang makhluk halus pada bagian pertama cerpen “Lando”.

*Menurut Krit Tobuan, jumlah makhluk halus dan setan di laut sama banyaknya dengan jumlah makhluk halus dan setan di darat. Setan-setan jahat di laut itulah yang sering membuat guiop-guiop atau perahu-perahu nelayan terbalik. Mereka juga yang kerap membikin para nelayan tersesat meski para nelayan tersebut telah sangat hafal dengan rute yang biasa dilaluinya. Itulah sebabnya sebelum pergi melaut, orang-orang Bajo kerap melakukan upacara pemberian sajen. (Cerpen “Lando”)*

Selain *laut* dan *lautan*, kata *darat* dan *daratan* juga disebutkan pada beberapa bagian. Penyebutan kata *darat* dan *daratan* tampaknya diperlukan sebagai pembeda antara Bajo dan non-Bajo, mengingat orang Bajo adalah orang yang identik dengan laut. Hal ini terlihat juga dalam kutipan di atas. Sementara itu, latar tempat yang berupa nama tempat tertentu terdapat pada beberapa bagian dalam cerpen "Lando". Berikut ini beberapa kutipan yang menunjukkan hal itu.

*Kami lahir dan besar di Jakarta, tapi ibu kerap bercerita tentang tanah kelahiran nenek moyangnya. Tanah kelahiran yang katanya bukan di atas tanah, melainkan terjalin di atas air....* (Cerpen "Lando")

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa Jakarta adalah kota kelahiran tokoh aku dan Lando, kakaknya. Mereka pun tinggal di Jakarta, sedangkan kedua orang tua mereka berasal dari tempat lain yang berada di atas air. Tempat berikut yang disebutkan di dalam cerpen "Lando" ialah desa orang tua aku dan Lando di dekat Pulau Nain, di utara Manado.

*... Kami selalu menyukai kisah-kisah sedih di antara kisah-kisah riang yang ibu ceritakan. Itulah mengapa ketika ibu mengajak kami berlibur ke desanya yang berada dekat Pulau Nain di utara Manado sewaktu kami kanak dulu, dengan antusias aku dan Lando menyambutnya.* (Cerpen "Lando")

Setelah tokoh aku dewasa, ia menjadi seorang etnolog dan melakukan riset etnologi tentang suku laut di Desa Torosiaje, di sebelah timur Gorontalo. Pada salah satu perjalanan di tempat ini, kenangan akan kakak yang telah meninggal dunia kembali terusik oleh

ucapan sandro yang mendampingi risetnya.

*"Dan kau tahu Lando?"*

*Aku masih ingat, sesaat setelah kami naik dari Leppa ke atas rumahnya, Krit Tobuan mengatakan hal itu begitu saja. Aku berdesir. Setelah hampir dua puluh tahun nama tersebut tak terdengar di telingaku, di tempat yang tak jauh dari peristiwa ketika Lando kecil diambil laut, seorang dukun dari Suku Bajo yang bermukim di Desa Torosiaje sebelah timur Gorontalo, mengucapkan kembali nama itu. Lando.* (Cerpen "Lando")

Tempat Pulau Nain dan Desa Torosiaje menimbulkan luapan emosi bagi tokoh aku, selain karena ucapan Krit Tobuan, karena perairan sekitar Pulau Nain adalah tempat di mana Lando menghembuskan nafas terakhirnya, dan tempat itu berdekatan dengan Desa Torosiaje yang merupakan desa orang Bajo di sebelah utara Gorontalo.

### **Latar Waktu**

Cerpen "Lando" mengalir tanpa adanya latar waktu yang berarti untuk menunjukkan kapan peristiwa-peristiwa di dalamnya terjadi. Latar waktu yang cukup jelas berada pada beberapa bagian cerpen ini menyuratkan rentang atau jarak kronologi antarperistiwa. Penyebutan waktu ini terdapat pada beberapa kutipan berikut.

*.... Ujung jariku tertusuk kulit kerang dan tanpa bilang-bilang kubersihkan darah yang mengalir pelan itu di permukaan laut.*

*Lalu tiga puluh menit kemudian.... Lando menjerit!* (Cerpen "Lando")

*Tiga tahun setelah kecelakaan mobil yang melahap kaki kanannya, dalam usia lima belas, Lando kehilangan*

*nyawa sekaligus tangan kirinya. Laut telah mengambilnya. (Cerpen "Lando")*

Keterangan waktu "*tiga puluh menit kemudian*", "*Tiga tahun setelah kecelakaan mobil yang melahap kaki kanannya*", dan "*Setelah hampir dua puluh tahun*" sama sekali tidak tegas merujuk pada suatu waktu tertentu, hanya menunjukkan jarak antara peristiwa yang satu dengan yang lainnya dalam sebuah kronologi. Selebihnya, keterangan latar waktu yang digunakan dalam cerpen "Lando" ini hanya berupa keterangan tak tentu seperti konon, pernah, sejak kanak-kanak, dan sejak kecil. Cerpen ini lebih banyak berkisah tentang masa lampau tokoh aku. Walaupun dua bagian (pertama dan ketiga) berisi cerita tokoh aku yang sudah dewasa, tetapi cerita didominasi oleh kenangannya pada masa lalunya.

#### **Alur**

Kisah yang diawali dengan pembuka yang mengantarkan pada nuansa makhluk laut, dengan diikuti sebuah ujaran yang diberi keterangan "*dialah yang paling terobsesi dengan riset ini*" menunjukkan bahwa alur pada bagian ini merupakan alur sorot balik. Riset tersebut tentu dilakukan ketika si pencerita (Aku) sudah dewasa. Cerita pada bagian ini diakhiri dengan sebuah tanda pemisah cerita. Pemunduran alur dibuat melandai, walaupun terdapat penggunaan tanda pemisah. Pengarang memberi pengantar yang halus untuk memasuki bagian kedua cerpennya.

*Kulihat Latip dengan tekun menulis apa yang dituturkan sang dukun. Suara coretan pena di atas kertas yang digoresnya dengan kasar dan terburu, tertutup oleh suara air berkecipak dekat badan kami yang setengahnya seolah membenam dalam Leppa. Kecipak volume air menghantam rumah perahu kayu yang mengingatkanku pada suatu*

*masa. Suatu waktu saat aku masih bersama dia. (Cerpen "Lando")*

Bagian berikutnya merupakan cerita aku tentang dirinya dan saudara lelakinya, Lando. Alur pada bagian ini merupakan alur mundur dari bagian sebelumnya. Di dalam bagian kedua cerita ini alur bergulir menceritakan tentang aku dan Lando yang berorangtuakan orang Bajo, tetapi lahir dan tinggal di kota. Dengan maksud mengenalkan kedua anaknya pada asal-usul leluhur mereka, ibu mengirim mereka ke kampungnya. Pada bagian ini alur bermain-main pada dongeng sang ibu di rumah, khayalan aku dan Lando tentang anak-anak laut, dan perjalanan laut mereka bersama Pa Magalaeng. Dalam perjalanan laut mereka terjadi penanjakan alur, yakni ketika aku mencelupkan tangannya yang berdarah karena tertusuk kulit kerang di lautan. Perbuatan aku menyebabkan sebuah keadaan yang sama sekali tidak terbayangkan sebelumnya. Seekor hiu menggigit hingga putus tangan Lando hingga ia kehabisan darah dan meninggal sebelum mencapai daratan untuk mendapat pertolongan. Hingga terjadinya kecelakaan yang menimpa Lando ini dan dua paragraf berikutnya merupakan antiklimaks cerita. Di sini dapat dikatakan alur tetap maju. Berikut ini adalah kutipan yang dimaksud sebagai antiklimaks cerita.

*Lando tidak bulat-bulat menjadi makanan hiu, tapi kakak lelakiku itu meninggal karena kehabisan darah. Ia meninggal di perahu dalam perjalanan menuju daratan. Tiga tahun setelah kecelakaan mobil yang melahap kaki kanannya, dalam usia lima belas, lando kembali kehilangan nyawa sekaligus tangan kirinya. Laut telah mengambilnya.*

*Sisa liburanku jadi sunyi dan tak berarti lagi. Ayah menenggelamkan diri*

*dalam kesedihan, ibu tak pernah mengungkit apa-apa lagi tentang peristiwa tersebut, dan jauh di dalam hati, aku menyalahkan diriku sendiri.* (Cerpen “Lando”)

Alur pada bagian awal berlanjut pada bagian ketiga cerpen “Lando”. Kisah lanjutan setelah *flashback* pada bagian kedua menerapkan alur maju pula. Pengarang, sebagaimana pada bagian sebelumnya, menciptakan juga pengantar yang berfungsi melandaikan alur untuk memasuki tahap selesaian pada bagian ketiga cerpennya, selain menggunakan tanda pemisah. Pengantar ini berupa ilustrasi ingatan aku pada kenangannya dua puluh tahun silam (kecelakaan yang menimpa Lando) dari sebuah kalimat tanya yang diucapkan Krit Tobuan: “Dan kau tahu *Lando*?” Selanjutnya, akhir bagian ketiga ini menjadi selesaian dari klimaks dan antiklimaks yang terdapat pada bagian kedua cerpen “Lando”.

### **Nilai Lokalitas Orang Bajo dalam Cerpen “Lando”**

Pemberian warna lokal dalam cerpen “Lando” dilakukan dengan beberapa cara. Cerpen Lando berkisah tentang dua orang anak Bajo yang lahir dan besar di Jakarta. Pengarang memaparkan cerita dengan nuansa Bajo. Sebagai manusia yang sering disebut sebagai orang laut, orang Bajo pasti mempunyai budaya yang berbeda dari manusia yang biasa tinggal di darat. Melalui cerpennya, pengarang memperkenalkan pembaca dengan orang dan budaya Bajo. Beberapa kosa kata dari bahasa Bajo dimanfaatkan untuk menciptakan nuansa Bajo. Beberapa kata yang khas Bajo misalnya ialah *Leppa*<sup>i</sup>, *Sandro*<sup>ii</sup>, *Dangkoka* dan *Duata*<sup>iii</sup>, *guiop*<sup>iv</sup>, *Pudi*<sup>v</sup>, *Dewa Aroa*<sup>vi</sup>, *masanai*<sup>vii</sup> *tonaas*<sup>viii</sup>, *dio*<sup>ix</sup>, *setan pokpok*<sup>x</sup>, *sarita*<sup>xi</sup>, dan *Lando*<sup>xii</sup> (yang dijadikan judul cerpen ini).

Penggunaan kosa kata khas semacam ini mau tidak mau membuat pembaca, yang semula tidak mengetahui arti dan dari daerah mana istilah tersebut, mencari tahu hal itu. Pengarang menyediakan beberapa keterangan yang bisa menjawabnya, tetapi untuk beberapa istilah tetap harus dicari artinya di luar teks.

Selain penggunaan kosa kata dari bahasa Bajo, pengarang pun menyelipkan realitas budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Bajo. Misalnya saja, pengarang menjelaskan perbedaan antara *sandro*, *dangkoka*, dan *duata*. Ia menuliskan bahwa *sandro* adalah dukun dalam arti fisik, sementara *dangkoka* dan *duata* melibatkan juga aspek metafisik dalam praktik kedukunannya. Berikut ini kutipan yang merepresentasikan keadaan ini.

*Krit Tobuan adalah Sandro yang kami temui berdasarkan rekomendasi seorang rekan etnolog yang berdomisili di Jogjakarta. Sandro adalah serupa dukun dalam kepercayaan Orang Bajo. Namun Krit Tobuan lebih seorang Sandro yang dianggap sebagai tabib atau yang dengan kekuatannya bisa menyembuhkan orang dari gangguan setan, daripada seorang Dangkoka.*

*Sandro tidak bisa dirasuki setan, tapi dangkoka atau yang biasa disebut juga dalam bahasa setempat dengan duata, bisa melakukannya. Dangkoka atau duata bahkan bisa memanggil setan atau roh dan bisa menjadi perantara manusia dengan setan dan para arwah.* (Cerpen “Lando”)

Kebiasaan orang Bajo berbicara dengan suara keras pun terekam dalam cerpen “Lando”. Realitas ini sejalan dengan hasil penelitian etnografi Zacot (2008:121). Melalui tokoh Krit Tobuan, terungkap mengapa orang Bajo selalu seolah berteriak ketika berbicara, selain faktor keharusan teknis demi lancarnya



proses komunikasi di lingkungan laut. Di dalam cerpen ini dikemukakan alasan mengapa Orang Bajo melakukan hal ini.

*“Mudah sekali bagi kita-kita orang bila ingin menarik perhatian sang dewa. Berteriaklah mengatasi suara ombak, maka dengan riang sang Aroa akan menghadiahi kami para orang laut ini dengan bergelombang-gelombang ikan. Tentu saja untuk memerangkap ikan-ikan itu, kita harus juga bicara, kan? Para masanai dengan tonaas harus saling berteriak. Supaya saling bisa mendengar, kita punya teriakan harus lebih kencang dari ombak laut dan gemuruh gelombang.” Dengan suaranya yang tinggi dan tanpa getar, Krit Tobuan menerangkan tentang muasal kebiasaan Orang-orang Bajo yang senantiasa berbicara atau bercakap dengan nada kencang dan suara yang mengatasi gelombang. (Cerpen “Lando”)*

Lingkungan laut yang lebih sering dilalui dengan suara ombak yang keras, membentuk kebiasaan pada orang Bajo untuk selalu berteriak supaya mereka bisa saling mendengar. Selain alasan logis tersebut, ada alasan lain yang lebih mendekati sebuah keyakinan bagi mereka, yaitu Orang Bajo selalu bersuara keras ialah karena mereka harus meningkahi gemuruh ombak untuk dapat menarik perhatian Dewa Aroa sehingga sang dewa berkenan mengirim rezeki berupa ikan yang banyak. Keyakinan lain yang terungkap di dalam cerpen ialah dipersembahkannya berbagai sesajen untuk menghindari marabahaya sebelum mereka pergi melaut. Dalam hal ini, sesajen diperlukan sebagai syarat yang harus dipenuhi supaya setan laut yang jahat tidak marah dan membuat mereka tersesat di lautan atau membuat *guiop* (perahu) mereka terguling. Kedekatan Orang Bajo dengan kepercayaan pada hal-hal gaib direfleksikan juga pada bagian lain

cerpen “Lando”. Seperti keyakinan seputar duyung yang terdapat dalam kutipan berikut.

*Mereka inilah makhluk dengan massa lonjong dan berwarna abu-abu terang. Mereka menyusui, memiliki payudara, bermoncong gepeng, dan bergigi mungil serta matanya konon seperti manusia. Kita bisa melihat sinar kehidupan bersemayam di baliknya. Bila mereka menangis, para nelayan akan berebut menyorongkan kapas untuk menyerap air matanya. Air mata ikan Duyung atau ikan Dio ini akan diperam di dalam botol dan siapa saja yang memiliki setetes saja dari air mata itu, maka keberuntungan akan mengikutinya. Air mata Duyung juga bisa dijadikan jimat untuk kesuksesan dalam urusan perdagangan, penangkapan ikan, dan merayu kekasih idaman. (Cerpen “Lando”)*

Apa yang terdapat dalam kutipan di atas memperkuat deskripsi sebelumnya bahwa orang Bajo dekat dengan hal-hal yang berbau magis atau gaib. Dalam hal ini, kepercayaan akan kekuatan yang terkandung dalam air mata duyung menjadi salah satu contoh yang dapat mewakili pandangan bahwa mereka masih menganut keyakinan tradisional masyarakat lama.

Selain realitas budaya dalam konteks pragmatik seperti telah disebut di atas, cerpen “Lando” juga mengungkapkan adanya sebuah mitos yang berkembang dalam kehidupan orang Bajo. Mitos ini berupa dongeng tentang seorang ibu yang selalu dilukai suaminya memutuskan untuk pergi meninggalkan anaknya menuju lautan. Si ibu yang konon adalah nenek moyang orang Bajo ini lalu berubah menjadi makhluk laut (semacam ikan). Ketika tertangkap oleh penduduk desa, kedua anaknya meminta bagian isi perut makhluk itu, sesuai dengan pesan ibu

mereka sebelum pergi. Ternyata dalam potongan isi perut ikan itu terdapat permata milik ibu mereka. Itulah yang membuat mereka yakin kalau ibunya telah berubah menjadi ikan. Dongeng lokal yang diyakini hingga generasi Bajo saat ini terungkap dalam kutipan berikut.

*Menurut cerita yang didengar ibu dari sejak ia kanak, ikan Dio atau ikan Duyung yang memiliki bahasa latin Dugongdugon ini dulunya adalah nenek moyangnya nenek moyang ibu. Konon seorang perempuan yang selalu dilukai suaminya, dikisahkan suatu hari pergi ke tepi sungai. Kepada tiga anaknya, perempuan itu meminta untuk jangan mencarinya. Namun bila nanti warga menemukan seekor ikan yang bentuknya menyerupai manusia, ketiga anak tersebut harus meminta sebagian isi perut dari ikan itu. Ketika apa yang diramalkan ibunya yang menghilang begitu saja, terjadi, ketiga kanak itu memohon untuk diberi bagian isi perut dari ikan yang ditangkap para warga di tepi sungai. Dalam potongan isi perut sang ikan, mereka menemukan semua permata milik ibunya. Dari sana tahulah ketiganya kalau ikan tersebut adalah memang ibu mereka yang hilang dan amat mereka sayang. Kisah sedih yang amat memukau bukan? (Cerpen "Lando").*

Kisah yang ada dalam kutipan tersebut masih hidup dan diturunkan dari generasi ke generasi orang Bajo. Dalam laporan etnografi yang dilakukan di perkampungan Bajo di Torosiaje, oleh Francois-Robert Zacot disebutkan bahwa kisah ini tetap diyakini oleh masyarakat Bajo. Terbukti saat mereka berhasil menangkap seekor duyung, mereka melakukan pemotongan sesuai dengan aturan yang ada. Mereka masih ingat akan pesan ibu leluhur mereka. Pesan yang mereka pikir masih berlaku sekarang ini. Mungkin masih ada

permata di dalam isi perut itu. Tertangkapnya seekor *dio* (duyung) melestarikan persekutuan antara orang Bajo dan pembawa dongeng ini, leluhur mereka bersama. (Zacot, 2008: 341—342)

Selain hal-hal yang bersifat abstrak seperti deskripsi di atas, nilai lokalitas orang Bajo yang nyata berupa tindakan beserta pemaknaannya dimunculkan juga dalam cerpen "Lando". Pemahaman orang Bajo tentang laut dengan berbagai isi dan keadaan di dalamnya yang sudah begitu menyatu dengan kehidupan mereka tersurat dalam kutipan ini.

*"Ikan tak takut pada Pudi atau setan laut dan setan bumi. Mereka hanya patuh pada Dewa Aroa. Bila Dewa Aroa sedang senang dan berbaik hati, ia akan dengan gembira mengutus ikan-ikan besar untuk datang mendekat guiop dan menyuruh mereka berloncatan ke haribaan jala yang ditebar para pelaut. Bukan nelayan yang mencari makan, tetapi laut yang memberi hidup," ucap dukun sepuh itu seolah hendak mengingatkan kami kembali akan hubungan yang telah terjalin begitu lama dan dinamis antara laut dan Orang-orang Bajo. Dari bibirnya yang telah menjadi merah, Krit Tobuan melepehkan ludah kental yang berasal dari tembakau bugis dan sirih pinang yang dikunyahnya. Mungkin baginya, selain muara kehidupan, laut juga adalah tempolong besar yang bisa menadah apa saja yang dimuntahkan. (Cerpen "Lando")*

Ucapan Krit Tobuan sebagai *sandro* ini dapat dianggap mewakili keyakinan orang Bajo secara umum, bahwa mereka tidak akan kekurangan makan di lautan. Keyakinan yang mengatakan bukan mereka yang mencari makan, tetapi lautlah yang menyediakan kehidupan bagi mereka. Prinsip seperti ini menuntun pola hidup yang

menghabiskan dalam sekali makan apa yang mereka peroleh hari itu. Hal ini disebutkan pula dalam hasil penelitian etnografi Zacot. Ketika seorang Bajo ingin makan dan di rumah tidak ada makanan, dia akan mencarinya di laut atau di desa. Jika tidak berhasil mendapat makanan, dia akan menunggu. Namun, apabila makanan sedang berlimpah ruah (baik sebagai hasil kerja maupun pemberian orang lain), dia akan menghabiskannya segera (Zacot, 2008: 124). Demikian pula pemaknaan orang Bajo tentang laut yang terdapat pada kutipan di atas, yakni menganggap laut sebagai tempolong besar yang bisa menampung apapun yang ditumpahkan ke dalamnya, sejalan dengan hasil penelitian Zacot. Rumah orang Bajo berlantai papan atau bambu yang tidak rapat sehingga segala kotoran dari rumah akan jatuh ke dalam laut. Demikian pula aktivitas membuang hajat, mereka lakukan seluruhnya di atas laut (Zacot, 2008:122--123).

Di bagian akhir cerpen “Lando”, disebutkan sesuatu hal yang prinsip bagi Orang Bajo. Kembali tokoh Krit Tobuan yang melontarkan ucapan mengenai hal prinsip tersebut. Menurutnya, badai dan angin topan atau *lando* sama sekali bukan musuh Orang Bajo. Mereka hanya singgah sebagai tamu, membuat segalanya kacau balau, tetapi kemudian pergi. Dalam kepergiannya itu, kemudian muncul tatanan baru bagi Orang Bajo. Dalam etnografi Zacot (2008:169—170) digambarkan suasana kampung Bajo setelah dilanda topan badai. Mereka mengeluarkan suara riuh rendah bersuka cita seolah-olah mendapat sebuah kemenangan. Inilah yang dimaksud sebagai tatanan baru dalam cerpen “Lando”.

## **PENUTUP**

Cerpen “Lando” berkisah dengan nuansa Bajo. Walaupun tidak kental

menceritakan kehidupan orang Bajo di habitatnya, tetapi cerpen ini penuh dengan nuansa Bajo. Dari paparan pembahasan, diketahui bahwa pengarang cerpen “Lando” mengeksplorasi lokalitas orang Bajo dalam cerpennya dengan berbagai cara. Cara yang paling sederhana ialah memasukkan kosa kata dari bahasa Bajo seperti *lando* (yang diangkat menjadi judul cerpen), *dio*, *masanai*, *guiop*, dan lain-lain. Selain cara tersebut, pengarang pun memasukkan budaya orang Bajo, baik yang berupa mitos dan kepercayaan maupun yang berupa cara hidup mereka. Dari apa yang ditulis dalam cerpen ini, sedikit banyak pembaca mendapat gambaran tentang orang Bajo yang unik dengan kehidupan laut mereka.

---

<sup>i</sup> Rumah perahu milik orang Bajo

<sup>ii</sup> Dukun Bajo yang menangani pengobatan, kelahiran, dan upacara adat orang Bajo

<sup>iii</sup> Dukun orang Bajo yang berhubungan dengan kekuatan gaib seperti roh dan setan. Dangkoka dan duata bisa memanggil roh, dan bisa kerasukan.

<sup>iv</sup> Perahu untuk mencari ikan

<sup>v</sup> Setan

<sup>vi</sup> Penyebutan orang Bajo untuk Dewa (lihat Zacot, 2008:348)

<sup>vii</sup> Awak kapal (lihat Zacot, 2008:44)

<sup>viii</sup> Kapten pelayaran (lihat Zacot, 2008:43)

<sup>ix</sup> Penyebutan orang Bajo untuk Dewa

<sup>x</sup> Mamalia laut bernama latin *Dugongdugon*, duyung

<sup>xi</sup> Adik dalam bahasa Bajo, terdapat pada bagian akhir cerpen “Lando”, saat tokoh aku sejenisak menanggalkan posisinya sebagai etnolog. Dalam memandang lando atau topan ia lebih senang bertindak sebagai sarita, adik Lando.

<sup>xii</sup> Dalam bahasa Bajo Lando berarti topan badai. Hal ini diketahui tokoh aku dua puluh tahun setelah Lando meninggal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustin, Ucu. 2010. “Lando”. cerpenasik.wordpress.com.  
Banua, Raudal Tandjung dan Hairus Salim (Ed.). *Perayaan*

- 
- Kematian Liu Sie: Sekumpulan Cerita Lokal.* Bandung: Tikar Publishing.
- Budianta, Melanie dkk. 2008. *Membaca Sastra.* Magelang: Indonesia Tera.
- Fanie, Zainuddin. 2001. *Telaah Sastra.* Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Herfanda, Y. Ahmadun. 2008. Tradisi, Lokalitas, dan Urbanisasi Cerpen Indonesia. *Jurnal Cerpen Indonesia* (edisi 08): 209-220. Yogyakarta: Penerbit AKAR Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra.* Jakarta: Pustaka Jaya.
- Zacot, Francois-Robert. 2008. Fida Muljono-Larue dan Ida Budi Pranoto (penerjemah). *Orang Bajo Suku Pengembara Laut: Pengalaman Seorang Antropolog.* Jakarta-Paris: Kepustakaan Populer Gramedia-Ecole francaise d'Extreme-Orient.